

KEBAIKAN YANG MENYESATKAN: KETIKA UTILITARIANISME MENJAUHKAN MANUSIA DARI ALLAH

Jansen Hutabarat✉

Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia, Medan, Indonesia

Email: revjansenhutabarath@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol15No1.pp102-122>

ABSTRACT

This study discusses the relationship between utilitarianism as a consequentialist ethical theory and the Christian faith, specifically how utilitarianism can give birth to a “perverse goodness” and lead people away from God. Utilitarianism judges morality based on the end result that produces the greatest happiness for the greatest number of people. Although seemingly noble, this approach often justifies morally wrong actions—such as lying, murder, euthanasia, sacrificing the minority for the majority, even war policies—as long as they are deemed to bring greater benefits. The results of the study show that the utilitarianism paradigm has the potential to ignore the dignity of human beings created in the image of God, give rise to moral relativism, and separate goodness from God's will. In the perspective of Christian Moral Theology and Divine Command Theory, goodness is not only measured by social consequences but also by obedience to God's command. Thus, actions that seem good according to utilitarian logic are not necessarily right according to Christian morality, because true goodness must bring people. This study confirms that the “ends justify the means” logic of utilitarianism contradicts the absolute divine moral principle. Believers are called to be wary of the pragmatic goodness that leads to deception, and to hold on to the truth of God's word, which is the highest standard of morality. Thus, this study contributes to the understanding of Christian ethics in facing modern moral challenges that are often wrapped in the pretext of public benefit.

Keyword: Utilitarianism, Christian Morality Theory, Divine Command Theory, Christian Ethics.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas hubungan antara utilitarianisme sebagai teori etika konsekuensialisme dan iman Kristen, khususnya bagaimana utilitarianisme dapat melahirkan “kebaikan yang menyimpang” dan menjauhkan orang dari Tuhan. Utilitarianisme menilai moralitas berdasarkan hasil akhir yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak. Meskipun tampak mulia, pendekatan ini seringkali membenarkan tindakan-tindakan yang secara moral salah—seperti berbohong, pembunuhan, eutanasia, mengorbankan minoritas demi mayoritas, bahkan kebijakan perang—selama dianggap membawa manfaat yang lebih besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma utilitarianisme berpotensi mengabaikan martabat manusia yang diciptakan menurut gambar Allah, menimbulkan relativisme moral, dan memisahkan kebaikan dari kehendak Allah. Dari perspektif Teologi Moral Kristen dan Teori Perintah Ilahi, kebaikan tidak hanya diukur dari konsekuensi sosial tetapi juga dari ketaatan terhadap perintah Allah. Oleh karena itu, tindakan yang tampak baik menurut logika utilitarianisme tidak selalu benar menurut moralitas Kristen, karena kebaikan sejati harus membawa manusia. Hasil penelitian menegaskan bahwa logika “tujuan menghalalkan cara” dalam utilitarianisme bertentangan dengan prinsip moral ilahi yang

absolut. Orang beriman dipanggil untuk waspada terhadap kebaikan pragmatis yang mengarah pada penipuan, dan berpegang teguh pada kebenaran firman Allah, yang merupakan standar moral tertinggi. Oleh karena itu, studi ini berkontribusi pada pemahaman etika Kristen dalam menghadapi tantangan moral modern yang sering diselimuti dalih kepentingan umum.

Kata Kunci: Utilitarianisme, Teori Moral Kristen, Teori Perintah Ilahi, Etika Kristen.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan modern, konsep kebaikan sering diukur dari sejauh mana tindakan manusia membawa manfaat yang besar bagi banyak orang. Prinsip ini dikenal sebagai utilitarianisme, sebuah paham filsafat moral yang menilai benar atau salahnya perbuatan berdasarkan konsekuensi dan manfaatnya. Ide ini tampak sederhana dan menarik, karena menekankan kebahagiaan dan kesejahteraan bersama. Namun, di balik kesederhanaannya, terdapat potensi penyimpangan ketika kebaikan hanya dipahami sebatas nilai guna tanpa memperhatikan dimensi spiritual, moral absolut, dan kehendak Allah sebagai sumber kebenaran sejati.

Utilitarianisme lahir dari pemikiran tokoh seperti Jeremy Bentham dan John Stuart Mill, yang mengajarkan bahwa tindakan yang baik adalah tindakan yang menghasilkan “the greatest happiness for the greatest number” – kebahagiaan terbesar untuk jumlah orang yang terbesar (Bentham, 1789). Dalam konteks sosial, prinsip ini tampak membawa banyak kemajuan, seperti dalam bidang hukum, politik, dan ekonomi. Namun, jika diterapkan secara mutlak tanpa mempertimbangkan nilai-nilai ilahi, utilitarianisme dapat menjerumuskan manusia pada pandangan hidup yang hanya berfokus pada hasil pragmatis, mengabaikan dimensi moral yang melampaui manfaat material semata.

Dalam perspektif iman Kristen, kebaikan sejati bukan hanya soal hasil atau konsekuensi yang tampak baik, tetapi juga tentang motivasi hati dan kesesuaian tindakan dengan kehendak Allah. Ketika kebaikan diukur semata-mata berdasarkan manfaat duniawi, manusia bisa terjebak pada ilusi bahwa ia sedang melakukan sesuatu yang benar, padahal sesungguhnya ia sedang menjauh dari Allah. Hal ini tercermin

dalam banyak contoh di mana tindakan yang tampaknya “baik” justru bertentangan dengan prinsip kebenaran firman Tuhan.

Misalnya, dalam utilitarianisme, kebohongan dapat dibenarkan jika dianggap membawa manfaat lebih besar bagi banyak orang. Namun, dalam iman Kristen, berbohong tetap salah karena bertentangan dengan sifat Allah yang adalah kebenaran itu sendiri. Contoh ini menunjukkan bahwa kebaikan dalam perspektif utilitarian sering kali bersifat relatif, bergantung pada situasi, dan tidak memiliki landasan moral yang mutlak. Akhirnya, kebaikan yang semestinya mengarahkan manusia pada Allah justru menjadi jebakan yang menjauhkan manusia dari sumber kebaikan sejati.

Fenomena ini semakin nyata di era modern yang mengagungkan rasionalitas, efisiensi, dan keuntungan pragmatis. Banyak orang memandang moralitas hanya sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan sosial, bukan sebagai panggilan untuk hidup dalam ketaatan pada kehendak Allah. Akibatnya, nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari Alkitab mulai dikesampingkan, digantikan oleh standar moral buatan manusia yang mudah berubah mengikuti arus zaman. Dalam kondisi ini, kebaikan kehilangan makna transendennya dan menjadi alat pembenaran bagi berbagai tindakan yang sesungguhnya menentang kehendak Allah.

Masalahnya bukan pada upaya untuk membawa manfaat bagi banyak orang, melainkan pada ketika manusia menjadikan manfaat itu sebagai ukuran kebaikan yang utama, menggantikan kedaulatan Allah. Ketika manusia lebih mengutamakan kebahagiaan kolektif dibanding kesetiaan pada perintah Tuhan, maka kebaikan itu telah menjadi berhala baru. Ia tampak mulia di permukaan, namun secara perlahan memisahkan manusia dari relasi

sejati dengan Pencipta. Inilah yang disebut sebagai kebaikan yang menyesatkan – kebaikan yang tampak benar di mata manusia, tetapi salah di hadapan Allah. Semakin penting untuk dikaji karena banyak gereja dan orang percaya tanpa sadar juga terpengaruh oleh pola pikir utilitarian. Ketika pelayanan, keputusan etika, dan kehidupan rohani hanya diukur dari keberhasilan lahiriah dan kepuasan jemaat, bukan lagi dari ketaatan pada firman Tuhan, maka gereja sedang bergerak menjauh dari panggilan yang sejati. Inilah tantangan besar bagi iman Kristen di era modern: bagaimana tetap setia pada kebenaran mutlak di tengah dunia yang menilai segala sesuatu berdasarkan manfaat praktis.

Alkitab sendiri telah memperingatkan bahwa ada jalan yang tampak lurus di mata manusia, tetapi ujungnya menuju kebinasaan (Amsal 14:12). Dengan kata lain, tidak semua yang tampak baik secara lahiriah benar di hadapan Tuhan. Tanpa dasar teologis yang kuat, kebaikan yang dimotivasi oleh utilitarianisme akan cenderung mengabaikan aspek dosa, kebenaran ilahi, dan keselamatan kekal. Padahal, tujuan tertinggi manusia bukan sekadar menciptakan kebahagiaan sosial, melainkan memuliakan Allah dan menikmati persekutuan dengan-Nya selamanya.

Kajian ini juga relevan dalam diskursus etika Kristen yang sering berhadapan dengan isu-isu moral kontemporer, seperti aborsi, euthanasia, keadilan sosial, dan kebijakan publik. Banyak keputusan etika modern diambil berdasarkan pertimbangan utilitarian: apa yang dianggap paling sedikit menimbulkan penderitaan dan paling banyak memberikan manfaat. Namun, tanpa pijakan pada firman Tuhan, pertimbangan ini bisa salah arah. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana utilitarianisme dapat menjadi jebakan kebaikan yang menyesatkan. Di sinilah muncul paradoks yang perlu dikaji: apakah semua kebaikan yang bermanfaat bagi banyak orang otomatis mendekatkan kita kepada Allah? Ataukah ada kebaikan yang justru menjauhkan kita dari-Nya karena motivasi yang salah? Teori utilitarisme menekankan hasil (*consequentialism*), sementara iman Kristen menekankan motivasi dan ketaatan pada kebenaran ilahi. Perbedaan ini

membuka ruang diskusi tentang bagaimana menilai kebaikan secara lebih utuh, tidak hanya dari aspek manfaat sosial tetapi juga dari aspek moral spiritual.

Dengan demikian, penelitian atau kajian mengenai kebaikan yang menyesatkan ini bertujuan untuk membuka mata bahwa tidak semua kebaikan itu sejati di hadapan Allah. Prinsip utilitarianisme, meski bermanfaat dalam beberapa aspek, berpotensi menyingkirkan Allah dari pusat moralitas manusia. Melalui kajian ini, diharapkan kita dapat membedakan kebaikan semu yang pragmatis dengan kebaikan sejati yang bersumber dari Allah, sehingga iman kita tidak terjebak dalam ilusi moralitas yang pada akhirnya menjauhkan manusia dari Sang Pencipta.

TINJAUAN LITERATUR

Pengertian Utilitarisme

Utilitarisme adalah salah satu teori etika normatif yang menilai baik atau buruknya suatu tindakan berdasarkan konsekuensi atau hasil yang ditimbulkan. Secara sederhana, utilitarisme berpandangan bahwa tindakan dianggap benar apabila menghasilkan manfaat, kebahagiaan, atau kesejahteraan yang sebesar-besarnya bagi sebanyak mungkin orang. Kata *utility* dalam bahasa Inggris berarti manfaat atau kegunaan, sehingga dasar penilaian moral dalam utilitarisme bukan pada niat atau prinsip mutlak, melainkan pada sejauh mana sebuah tindakan meningkatkan kebahagiaan dan mengurangi penderitaan. Dengan demikian, moralitas bersifat teleologis, yaitu berorientasi pada tujuan akhir, bukan pada proses atau aturan yang mengikat (West, H & Duignan, 2025)

Teori utilitarisme berkembang pada abad ke-18 dan ke-19 sebagai respon terhadap perdebatan moral di Inggris. Tokoh utama yang memperkenalkan gagasan ini adalah Jeremy Bentham (1748–1832). Bentham menyatakan bahwa manusia secara alami dikendalikan oleh dua kekuatan utama, yaitu rasa senang (*pleasure*) dan rasa sakit (*pain*). Oleh karena itu, ukuran baik atau buruknya tindakan dapat dihitung dari sejauh mana tindakan tersebut membawa lebih banyak kesenangan dibandingkan penderitaan. (Bentham, 1789).

Setelah Bentham, teori ini disempurnakan oleh John Stuart Mill (1806–1873), yang tidak hanya mempertimbangkan kuantitas kebahagiaan, tetapi juga kualitasnya. Mill menekankan bahwa kesenangan intelektual dan moral lebih tinggi nilainya daripada kesenangan fisik atau material semata.

Prinsip utama utilitarisme dikenal dengan “the greatest happiness principle” atau prinsip kebahagiaan terbesar. Artinya, suatu tindakan dinilai benar secara moral apabila mampu memaksimalkan kebahagiaan dan meminimalkan penderitaan bagi jumlah orang yang paling banyak. Dengan demikian, kebahagiaan tidak bersifat individual, melainkan diperhitungkan secara kolektif. Dalam konteks ini, setiap orang dianggap memiliki nilai yang sama, sehingga kebahagiaan satu orang tidak lebih penting daripada kebahagiaan orang lain. Cara berpikir ini menjadikan utilitarisme sebagai teori etika yang bersifat egaliter, karena mempertimbangkan kepentingan semua makhluk yang terdampak oleh tindakan tertentu.

Utilitarisme termasuk dalam teori etika konsekuensialis, yakni teori yang menilai moralitas berdasarkan konsekuensi atau akibat yang ditimbulkan oleh suatu tindakan. Ini berbeda dengan etika deontologis, seperti yang diajarkan oleh Immanuel Kant, yang menilai tindakan berdasarkan kewajiban moral atau prinsip yang bersifat mutlak. Dalam utilitarisme, niat baik tidak cukup untuk membuat tindakan menjadi benar jika pada akhirnya menimbulkan lebih banyak kerugian. Sebaliknya, tindakan yang secara umum dianggap salah, seperti berbohong atau mencuri, bisa dianggap benar jika menghasilkan manfaat yang lebih besar bagi banyak orang. Dengan kata lain, hasil akhir (the end) dapat membenarkan cara yang ditempuh (the means).

Meskipun utilitarisme dianggap sederhana dan praktis, banyak kritik yang diajukan terhadap teori ini. Pertama, teori ini dapat mengorbankan hak-hak individu demi kepentingan mayoritas, sehingga keadilan personal sering diabaikan. Kedua, sulit untuk mengukur kebahagiaan secara objektif karena sifatnya yang subjektif dan beragam antara satu orang dengan yang lain. Ketiga, utilitarisme

tidak mempertimbangkan nilai moral dari niat, sehingga tindakan yang tidak etis dapat dibenarkan apabila dianggap menghasilkan manfaat yang lebih besar. Karena kelemahan-kelemahan ini, beberapa ahli mencoba mengembangkan variasi seperti rule utilitarianism, yang mempertimbangkan aturan umum yang dapat membawa kebahagiaan jangka panjang.

Tokoh dan pandangan paham Utilitarisme adalah:

1. Jeremy Bentham (1748–1832) sebagai pendiri utilitarisme klasik. Menyatakan “Nature has placed mankind under the governance of two sovereign masters, pain and pleasure” artinya manusia selalu menghindari penderitaan dan mengejar kesenangan. Menciptakan konsep “felicific calculus” yaitu perhitungan matematis untuk menilai seberapa besar kesenangan/derita yang dihasilkan tindakan.
2. John Stuart Mill (1806–1873), mengembangkan utilitarisme Bentham, tapi membedakan kualitas kesenangan, bukan hanya kuantitas. “It is better to be a human being dissatisfied than a pig satisfied.” Artinya, kesenangan intelektual & moral lebih tinggi nilainya daripada kesenangan fisik.
3. Henry Sidgwick (1838–1900) adalah seorang filsuf moral Inggris yang dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam pengembangan utilitarisme modern. Jika Jeremy Bentham menekankan prinsip “the greatest happiness for the greatest number” secara sederhana dan John Stuart Mill menambahkan dimensi kualitas kebahagiaan, maka Sidgwick berusaha menyistematiskan utilitarisme agar lebih rasional, metodologis, dan filosofis.

Jenis-Jenis Paham Utilitarianisme

Sejak diperkenalkan oleh Jeremy Bentham dan dikembangkan oleh John Stuart Mill, utilitarianisme mengalami beberapa variasi dan penekanan yang berbeda. Secara umum, ada beberapa jenis utilitarianisme yang penting untuk dipahami (detik.com, 2025):

1. Act Utilitarianism (Utilitarianisme Tindakan)

Jenis ini menilai baik atau buruknya suatu tindakan berdasarkan konsekuensi langsung dari tindakan tersebut. Sebuah tindakan dianggap benar jika hasilnya menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak, tanpa harus memikirkan aturan moral yang berlaku secara umum.

Contoh:

Jika berbohong dalam suatu situasi tertentu dapat menyelamatkan nyawa seseorang dan membawa kebahagiaan lebih besar, maka berbohong dianggap benar secara moral.

2. Rule Utilitarianism (Utilitarianisme Aturan)

Jenis ini menilai baik atau buruknya tindakan berdasarkan aturan umum yang jika diikuti secara konsisten akan menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi banyak orang. Jadi, bukan hanya menilai akibat langsung tindakan, tetapi menilai aturan moral yang melandasinya.

Contoh:

Berbohong pada satu kasus mungkin menghasilkan kebahagiaan, tapi jika aturan “berbohong itu boleh” diterapkan secara umum, akan merusak kepercayaan sosial dan akhirnya mengurangi kebahagiaan. Maka, kejujuran tetap dijaga sebagai aturan umum yang menghasilkan kebahagiaan jangka panjang.

3. Hedonistic Utilitarianism (Utilitarianisme Hedonistik)

Ini adalah bentuk utilitarianisme klasik ala Jeremy Bentham, yang menilai kebaikan berdasarkan jumlah kesenangan (pleasure) yang dihasilkan dan pengurangan rasa sakit (pain).

Prinsip utama Bentham: “Nature has placed mankind under the governance of two sovereign masters, pain and pleasure.”

Contoh:

Makan makanan enak dianggap baik karena memberi kesenangan, sementara kelaparan dianggap buruk karena memberi rasa sakit.

4. Eudaimonistic Utilitarianism (Utilitarianisme Eudaimonistik)

Dikembangkan oleh John Stuart Mill, jenis ini menilai kebaikan bukan hanya dari kuantitas kesenangan, tetapi juga kualitas kesenangan. Mill membedakan kesenangan

rendah (fisik) dengan kesenangan tinggi (intelektual, moral, dan spiritual). Prinsip Mill: “It is better to be a human being dissatisfied than a pig satisfied.”

Contoh:

Membaca buku atau belajar dianggap memberikan kesenangan yang lebih bermakna (kesenangan tingkat tinggi) dibanding hanya makan atau tidur (kesenangan tingkat rendah).

5. Preference Utilitarianism (Utilitarianisme Preferensi)

Jenis ini muncul lebih modern, dipopulerkan oleh R. M. Hare dan Peter Singer. Kebaikan diukur bukan hanya dari kesenangan atau kebahagiaan, tetapi dari pemenuhan preferensi atau keinginan rasional manusia.

Contoh:

Jika seseorang lebih memilih hidup sederhana daripada kaya raya, maka kebahagiaan moralnya dinilai dari seberapa terpenuhi pilihannya, bukan dari ukuran kesenangan materi.

6. Negative Utilitarianism

Variasi ini menekankan bukan hanya penciptaan kebahagiaan, tetapi terutama pengurangan penderitaan. Prinsipnya: lebih penting menghilangkan rasa sakit daripada mengejar kesenangan.

Contoh:

Menyelamatkan seseorang dari rasa sakit hebat dianggap lebih penting daripada memberi kebahagiaan kecil pada banyak orang.

Teologi Moral Kristen

Teologi Moral Kristen adalah cabang teologi yang mempelajari dasar, prinsip, dan penerapan nilai-nilai moral berdasarkan wahyu Allah yang dinyatakan melalui Alkitab. Teologi ini menegaskan bahwa moralitas bukanlah produk pemikiran manusia, budaya, atau hasil pragmatis, melainkan berakar pada karakter Allah yang kudus, adil, dan penuh kasih. Dengan demikian, kebaikan dan kejahatan tidak bersifat relatif atau bergantung pada situasi, tetapi bersumber dari kehendak Allah yang mutlak. Dalam kerangka ini, moralitas sejati selalu memiliki dimensi teosentris, yaitu berpusat pada

Allah sebagai sumber kebaikan yang sejati. (Mohn, 2024)

Berbeda dengan etika sekuler yang sering mengandalkan akal budi manusia untuk menentukan benar atau salah, Teologi Moral Kristen memandang bahwa manusia tidak mampu menentukan kebenaran moral secara independen. Hal ini karena manusia telah jatuh ke dalam dosa, sehingga akalnya tercemar dan cenderung menyeleweng dari kehendak ilahi. Roma 3:10-12 menegaskan bahwa “tidak ada yang benar, seorang pun tidak”, sehingga tanpa anugerah Allah, semua kebaikan manusia hanyalah “kain kotor” di hadapan-Nya (Yesaya 64:6). Dengan demikian, teologi moral Kristen memandang perlunya standar moral yang tetap, yaitu hukum dan kehendak Allah yang dinyatakan dalam firman-Nya.

Teologi Moral Kristen juga mengajarkan bahwa tujuan utama ketaatan moral bukanlah sekadar mencapai kesejahteraan sosial atau kebahagiaan pribadi, melainkan untuk memuliakan Allah. Hal ini ditegaskan dalam 1 Korintus 10:31, “Jika engkau makan atau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.” Dengan demikian, moralitas Kristen tidak hanya mempertimbangkan konsekuensi lahiriah, tetapi juga motivasi hati yang diarahkan untuk mengasihi Allah dan sesama. Etika Kristen melampaui moralitas duniawi karena menempatkan dimensi rohani dan kekekalan sebagai pertimbangan utama.

Keseluruhan pengertian Teologi Moral Kristen ini menunjukkan bahwa moralitas Kristen bersifat teosentris (berpusat pada Allah), absolut (tidak berubah oleh budaya atau mayoritas opini), dan berorientasi pada kekekalan (bukan sekadar manfaat sementara). Dengan pemahaman ini, terlihat jelas perbedaan mendasar antara moralitas Kristen dan moralitas utilitarianisme yang bersifat pragmatis. Kebaikan yang tidak berakar pada kehendak Allah berpotensi menjadi kebaikan yang menyesatkan, karena meskipun tampak benar di mata manusia, pada akhirnya menjauhkan manusia dari Sang Sumber kebaikan itu sendiri.

Divine Command Theory (Teori Perintah Ilahi)

Divine Command Theory (Teori Perintah Ilahi) adalah salah satu teori moral klasik yang menyatakan bahwa standar benar atau salahnya suatu tindakan ditentukan oleh kehendak atau perintah Allah. Dalam teori ini, suatu tindakan dianggap baik karena Allah memerintahkannya, dan dianggap salah karena Allah melarangnya. Artinya, moralitas tidak memiliki otonomi yang berdiri sendiri, melainkan bersifat teosentris, berpusat pada kehendak Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Teori ini muncul dalam konteks filsafat moral, tetapi memiliki akar yang sangat kuat dalam tradisi iman Kristen, Yahudi, dan Islam. (Divine command theory, In Wikipedia, 2025.)

Dalam perspektif iman Kristen, dasar dari Divine Command Theory adalah pengakuan bahwa Allah adalah sumber dan standar moralitas yang tertinggi. Mazmur 119:68 menegaskan, “Engkaulah baik dan berbuat baik; ajarkanlah ketetapan-ketetapan-Mu kepadaku.” Artinya, kebaikan bukanlah sesuatu yang independen di luar diri Allah, melainkan berasal dari natur-Nya yang kudus. Dengan demikian, kehendak Allah bukan hanya “perintah”, tetapi juga refleksi dari siapa Allah itu sendiri. Karena Allah itu baik, maka apa yang diperintahkan-Nya pasti baik.

Teori ini menolak pandangan relativisme moral yang menilai baik-buruk berdasarkan manfaat, budaya, atau mayoritas pendapat manusia. Dalam Divine Command Theory, moralitas bersifat absolut karena didasarkan pada otoritas Allah yang tidak berubah. Misalnya, perintah “Jangan membunuh” (Keluaran 20:13) bukanlah hasil kesepakatan sosial semata, tetapi ketetapan ilahi yang berlaku universal dan kekal. Ini berbeda dengan utilitarianisme, yang dapat membenarkan pembunuhan jika hasil akhirnya dianggap membawa “kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbesar.”

Landasan filosofis Divine Command Theory juga sering dikaitkan dengan perdebatan klasik Euthyphro Dilemma dari Plato. Dalam dialog tersebut, Socrates bertanya: “Apakah sesuatu itu baik karena para dewa

memerintahkannya, atau para dewa memerintahkannya karena itu baik?” Dalam perspektif Kristen, dilema ini dijawab bahwa Allah tidak memerintahkan sesuatu secara sewenang-wenang, tetapi karena perintah-Nya selaras dengan natur-Nya yang baik. Dengan kata lain, kebaikan bukan di luar Allah, melainkan merupakan bagian dari esensi Allah itu sendiri.

Dalam praktiknya, Divine Command Theory memberikan kepastian moral bagi orang percaya. Karena Allah telah menyatakan kehendak-Nya melalui wahyu (Alkitab), manusia tidak perlu meraba-raba standar moral berdasarkan akal budi yang terbatas. Firman Tuhan menjadi pedoman hidup yang objektif, misalnya dalam Hukum Taurat (Keluaran 20) atau pengajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit (Matius 5–7). Hal ini menegaskan bahwa ketaatan moral bukan sekadar mengikuti “apa yang tampak baik”, tetapi mengikuti apa yang diperintahkan Allah.

Divine Command Theory juga menekankan bahwa motivasi utama moralitas adalah kasih dan ketaatan kepada Allah, bukan sekadar mengejar konsekuensi baik. Yohanes 14:15 menegaskan, “Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.” Dalam kerangka ini, kebaikan sejati tidak diukur dari manfaat sosial atau keuntungan pragmatis, tetapi dari kesetiaan pada kehendak Allah. Inilah yang membedakan moralitas Kristen dari teori utilitarianisme yang mengutamakan hasil atau konsekuensi sebagai ukuran utama.

Meski demikian, Divine Command Theory tidak berarti Allah memberikan perintah secara arbitrer atau tidak masuk akal. Karena Allah adalah sumber hikmat dan kasih, semua perintah-Nya bertujuan untuk kebaikan manusia, meskipun terkadang manusia tidak langsung memahami alasannya. Misalnya, larangan untuk membalas dendam (Roma 12:19) mungkin tampak “tidak praktis” dalam logika dunia, tetapi sesungguhnya membawa keadilan dan damai yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perintah Allah sering melampaui logika utilitarian yang sempit.

Dalam sejarah teologi Kristen, banyak tokoh yang mendukung Divine Command

Theory. Agustinus menegaskan bahwa moralitas sejati hanya mungkin jika manusia hidup selaras dengan kehendak Allah. Thomas Aquinas juga mengaitkan hukum moral dengan *lex divina* (hukum ilahi) yang menjadi patokan mutlak bagi manusia, (Wardani, & Delasa, 2023).. Dalam teologi modern, Kierkegaard menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah bahkan dapat melampaui penilaian etika umum, seperti yang ditunjukkan dalam kisah Abraham yang diminta mengorbankan Ishak (Kejadian 22) – sebuah contoh iman yang taat pada perintah Allah meski tampak “tidak rasional” menurut standar manusia.

Konsep ini sangat penting untuk menilai bahaya kebaikan pragmatis yang menyesatkan. Utilitarianisme, misalnya, dapat membenarkan tindakan yang jelas bertentangan dengan kehendak Allah jika dianggap menghasilkan kebahagiaan yang lebih besar. Divine Command Theory menolak logika ini dan menegaskan bahwa tidak ada kebaikan sejati di luar ketaatan pada Allah. Bahkan, Amsal 14:12 memperingatkan, “Ada jalan yang disangka orang lurus, tetapi ujungnya menuju maut.” Ini menunjukkan bahwa kebaikan menurut manusia dapat menipu jika tidak selaras dengan kebenaran ilahi.

Dengan demikian, Divine Command Theory memberikan kerangka moral yang kokoh, absolut, dan berpusat pada Allah. Moralitas Kristen bukanlah sekadar upaya manusia mencapai kebahagiaan kolektif, melainkan panggilan untuk taat kepada Allah sebagai sumber kebaikan sejati. Teori ini menegaskan bahwa kebaikan tidak bisa dipisahkan dari relasi dengan Allah, dan kebaikan yang tidak didasarkan pada kehendak-Nya berpotensi menjadi kebaikan yang menyesatkan. Dalam konteks ini, Divine Command Theory menjadi dasar penting untuk mengkritik utilitarianisme yang menempatkan manusia dan konsekuensinya sebagai pusat moralitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis.

Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji lebih bersifat filosofis-teologis, bukan empiris, sehingga membutuhkan analisis konsep, teori, dan pandangan normatif baik dari filsafat moral maupun teologi Kristen. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan konsep kebaikan dalam perspektif utilitarisme, lalu membandingkannya dengan pemahaman kebaikan menurut iman Kristen. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data kuantitatif, melainkan menelusuri gagasan, teori, dan prinsip normatif yang terkandung dalam literatur. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan komparatif. Deskriptif analitis digunakan untuk memaparkan secara sistematis pandangan utilitarisme tentang kebaikan, serta konsep kebaikan menurut Alkitab. Komparatif digunakan untuk membandingkan kesamaan dan perbedaan mendasar antara kedua perspektif tersebut, terutama dalam menilai apakah kebaikan yang membawa manfaat sosial otomatis bernilai secara spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Utilitarianisme sebagai teori etika konsekuensialis memang mendorong manusia untuk mengejar kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang yang terbesar. Prinsip ini tampak mulia karena berorientasi pada pengurangan penderitaan dan peningkatan kesejahteraan sosial. Namun, ketika dianalisis dari perspektif iman Kristen, utilitarianisme dapat menjadi kebaikan yang menyesatkan, karena ia mengukur moralitas hanya berdasarkan hasil akhir, bukan berdasarkan kehendak Allah. Ini membuka peluang bagi manusia untuk membenarkan tindakan dosa (seperti kebohongan, pembunuhan, atau penindasan minoritas) asalkan dianggap membawa manfaat lebih besar bagi mayoritas. Dalam utilitarianisme, manfaat kolektif menjadi ukuran tertinggi, sementara dalam iman Kristen, ketaatan kepada kehendak Allah adalah standar moral yang mutlak. Ketika manusia hanya berfokus pada hasil dan mengabaikan kehendak Allah, ia akan mudah jatuh pada kompromi

moral. Misalnya, keputusan perang demi kepentingan yang lebih besar atau pengorbanan hak minoritas demi mayoritas dianggap benar secara utilitarian, tetapi salah secara Kristen karena mengabaikan martabat manusia yang diciptakan segambar dengan Allah. Inilah yang dimaksud “kebaikan yang menyesatkan”—tampak baik secara manusiawi tetapi menjerumuskan manusia menjauh dari Allah.

Prinsip utilitarianisme diterapkan secara ekstrem, hati nurani manusia dapat tumpul karena terus-menerus membenarkan cara yang salah demi tujuan yang dianggap baik. Hal ini menumbuhkan relativisme moral, di mana kebenaran diukur oleh situasi dan hasil, bukan lagi oleh firman Tuhan. Akibatnya, manusia menjadi pusat penentu moralitas, bukan lagi Allah. Ini membawa dampak spiritual yang serius, karena manusia belajar mengandalkan kebijaksanaan sendiri dan bukan lagi bersandar pada kehendak Tuhan yang sempurna. Orang Kristen perlu mewaspadai jebakan kebaikan semu yang dihasilkan oleh cara pandang utilitarian. Memang benar bahwa orang percaya dipanggil untuk mengasihi sesama, menolong yang menderita, dan mengupayakan kesejahteraan banyak orang, tetapi semua itu harus dilakukan tanpa melanggar prinsip moral Allah. Kasih sejati tidak pernah menghalalkan cara yang berdosa demi hasil yang tampaknya baik. Dengan demikian, orang percaya harus tetap setia pada kebenaran Alkitab, bahkan jika ketaatan itu tidak populer atau tampak “kurang bermanfaat” secara pragmatis.

Utilitarianisme menjadikan manusia dan konsekuensi duniawi sebagai sumber dan tolok ukur kebaikan, sedangkan iman Kristen mengakui bahwa Allah adalah sumber kebaikan sejati. Kebaikan dalam pandangan Kristen bukan hanya soal mengurangi penderitaan fisik atau sosial, melainkan membawa manusia lebih dekat kepada Allah dan memuliakan-Nya. Ini menunjukkan kontras yang mendalam: kebaikan utilitarianisme sering kali berhenti pada tujuan temporal, sedangkan kebaikan Kristen bersifat kekal dan berorientasi pada relasi manusia dengan Penciptanya. Ketika logika utilitarian menggantikan hukum Allah, maka segala sesuatu dapat dinegosiasikan, termasuk nilai-

nilai moral yang paling fundamental. Dosa bisa dianggap “diperbolehkan” selama hasilnya menguntungkan lebih banyak orang. Ini bukan hanya merusak tatanan etika, tetapi juga menjauhkan manusia dari pengenalan akan kebenaran Allah. Sebab, ketika manusia terbiasa menimbang moralitas berdasarkan untung-rugi, ia tidak lagi melihat perlunya ketaatan kepada Tuhan.

Karena itu, hasil penelitian ini memurnikan pemahaman bahwa tidak semua kebaikan adalah benar di mata Allah. Kebaikan sejati harus memiliki dua dimensi: (1) benar secara moral menurut firman Tuhan, dan (2) membawa dampak kasih bagi sesama. Jika hanya memiliki salah satunya, maka kebaikan itu menjadi pincang. Ini yang membuat utilitarianisme berbahaya: ia hanya menekankan dampak sosial, tetapi mengabaikan dimensi ketaatan kepada Allah yang adalah sumber moralitas.

Pembahasan ini memperlihatkan contoh studi kasus dalam kehidupan nyata meskipun tampak baik, bisa menyesatkan manusia karena memisahkan kebaikan dari kehendak Allah. Ia mengajarkan bahwa tujuan menghalalkan cara, padahal dalam perspektif Kristen, tujuan dan cara harus sama-sama selaras dengan hukum Tuhan. Dengan demikian, orang percaya perlu berhati-hati agar tidak tertipu oleh kebaikan pragmatis yang justru menjauhkan dari Tuhan. Kebaikan sejati hanya ditemukan dalam ketaatan kepada Allah, meskipun terkadang tidak terlihat paling “menguntungkan” secara manusiawi.

Hasil penelitian yang berupa kumpulan contoh studi kasus dapat disebut sebagai studi kasus jamak (*multiple case study*). Dalam studi kasus jamak, peneliti mengumpulkan dan menganalisis lebih dari satu kasus untuk memahami fenomena dengan membandingkan teori Utilitarianisme serta Teori Moral Kristen dan Divine Command Theory.

Berbohong untuk Menyelamatkan Nyawa

Contoh:

“Seseorang menyembunyikan seorang korban kejahatan di rumahnya. Ketika penjahat datang dan bertanya, ia berbohong bahwa korban tidak ada di sana.”

Penjelasan Utilitarianisme:

Utilitarianisme adalah teori moral konsekuensial yang menilai benar atau salahnya suatu tindakan berdasarkan hasil akhirnya. Prinsip utamanya adalah “the greatest happiness for the greatest number” atau kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang yang terbesar. Dalam konteks berbohong untuk menyelamatkan nyawa, utilitarianisme akan menilai kebohongan tersebut sebagai tindakan yang baik jika konsekuensinya lebih menguntungkan dibandingkan jika mengatakan kebenaran. Jadi, fokusnya bukan pada kebohongannya sendiri, tetapi pada dampak akhir dari kebohongan tersebut terhadap kebahagiaan dan penderitaan semua pihak yang terlibat.

Jika orang tersebut mengatakan kebenaran kepada penjahat, maka korban kejahatan kemungkinan besar akan tertangkap, disakiti, atau bahkan dibunuh. Akibatnya, nyawa korban hilang, keluarga korban akan mengalami penderitaan, dan masyarakat bisa kehilangan rasa aman. Selain itu, penjahat akan semakin berani melakukan kejahatan karena merasa mudah menemukan targetnya. Dalam skenario ini, penderitaan yang dihasilkan lebih besar daripada kebahagiaan, sehingga menurut utilitarianisme, mengatakan kebenaran justru bukan tindakan yang baik karena menghasilkan dampak negatif yang lebih luas.

Sebaliknya, jika orang tersebut berbohong dan mengatakan bahwa korban tidak ada di rumah, maka nyawa korban dapat diselamatkan. Keluarga korban akan tetap merasakan kebahagiaan karena orang yang mereka kasihi selamat. Selain itu, korban mungkin nantinya bisa membantu menangkap penjahat sehingga mencegah kejahatan lebih lanjut. Kebohongan dalam situasi ini menimbulkan sedikit kerugian moral (karena melanggar kejujuran), tetapi keuntungan yang dihasilkan lebih besar, yaitu menyelamatkan hidup dan mengurangi penderitaan banyak pihak. Menurut logika utilitarianisme, keuntungan kolektif lebih besar daripada kerugian moral yang kecil, sehingga tindakan ini tetap dianggap baik.

Utilitarianisme tidak menilai tindakan secara mutlak, tetapi berdasarkan nilai kebahagiaan yang dihasilkan. Dalam kasus ini, berbohong memang melanggar norma kejujuran, tetapi menghasilkan kebahagiaan yang lebih besar: korban selamat, keluarga korban lega, masyarakat aman, dan pelaku kejahatan gagal. Prinsip “mengurangi penderitaan dan memaksimalkan kesejahteraan” menjadi dasar pembenarannya. Dengan demikian, kebohongan tidak dipandang sebagai intrinsik salah, melainkan netral—yang menjadi penentu baik-buruknya hanyalah konsekuensinya.

Dalam perspektif utilitarianisme, berbohong demi menyelamatkan nyawa adalah tindakan yang bermoral karena menghasilkan kebahagiaan lebih banyak daripada penderitaan. Prinsip ini fleksibel karena membolehkan pelanggaran norma jika hasil akhirnya lebih baik bagi mayoritas orang. Namun, logika ini juga menunjukkan kelemahan utilitarianisme: standar moral menjadi relatif dan bisa berubah tergantung situasi. Sesuatu yang salah pada satu konteks bisa dianggap benar pada konteks lain jika konsekuensinya menguntungkan. Itulah sebabnya utilitarianisme sering dipandang praktis, tetapi tidak selalu sejalan dengan moralitas absolut.

Kontras dengan perspektif Kristen:

Dalam Teologi Moral Kristen, ukuran benar atau salahnya suatu tindakan bukan ditentukan oleh konsekuensi, melainkan oleh kesesuaian tindakan itu dengan kehendak Allah. Hal ini sejalan dengan Divine Command Theory, yang menyatakan bahwa sesuatu itu baik karena Allah memerintahkannya, dan buruk karena Allah melarangnya. Alkitab secara jelas memerintahkan, “Janganlah kamu berdusta seorang kepada yang lain” (Kolose 3:9) dan menegaskan bahwa Allah membenci dusta (Amsal 12:22). Dengan demikian, berbohong, dalam bentuk apa pun, tetap bertentangan dengan natur Allah yang adalah kebenaran (Yohanes 14:6). Dalam moralitas Kristen, kejujuran bukan sekadar norma sosial, melainkan refleksi karakter Allah sendiri.

Kristen menempatkan kebenaran sebagai nilai sakral karena kebenaran berasal dari Allah.

Berbohong, meskipun tampaknya membawa manfaat, tetap merupakan dosa karena memutarbalikkan realitas yang Allah ciptakan. Rasul Paulus mengajarkan bahwa orang percaya harus “berkata benar seorang kepada yang lain” (Efesus 4:25), sebab kita dipanggil untuk hidup dalam terang. Dengan demikian, dari sudut pandang moral Kristen, tidak ada pembenaran mutlak untuk berbohong, bahkan jika tujuannya tampak mulia seperti menyelamatkan nyawa. Allah memanggil umat-Nya untuk mempercayai hikmat dan kedaulatan-Nya, bukan menghalalkan cara demi mencapai tujuan yang dianggap baik.

Berbeda dengan utilitarianisme yang berpusat pada konsekuensi, Teologi Moral Kristen berpusat pada ketaatan kepada Allah. Moralitas Kristen menekankan bahwa tindakan baik harus lahir dari hati yang takut akan Tuhan dan mengasihi Dia, bukan hanya mempertimbangkan akibat pragmatis. Bahkan ketika berada dalam situasi ekstrem seperti menyembunyikan korban kejahatan, orang percaya tetap dipanggil untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Allah: kasih, kebenaran, dan keadilan. Dalam hal ini, seorang Kristen dapat berusaha melindungi korban dengan cara lain tanpa harus berdusta, misalnya dengan mengalihkan perhatian penjahat atau tetap diam tanpa menyatakan kebohongan eksplisit.

Meski demikian, tradisi Kristen juga mengakui kompleksitas dilema moral. Tokoh seperti Dietrich Bonhoeffer, yang hidup pada masa Nazi, mengakui bahwa terkadang manusia dihadapkan pada pilihan yang sama-sama tidak ideal karena dunia yang sudah jatuh dalam dosa. Jika seseorang akhirnya memilih berbohong demi kasih untuk menyelamatkan nyawa, ia tetap harus menyadari bahwa tindakan tersebut bukanlah kebenaran ideal di hadapan Allah dan tetap memerlukan pengampunan-Nya. Artinya, meskipun kebohongan itu bisa dimaklumi dalam konteks darurat, ia tidak boleh dibenarkan sebagai sesuatu yang sepenuhnya benar.

Dari perspektif Kristen dan Divine Command Theory, kebohongan untuk menyelamatkan nyawa tetap tidak ideal karena melanggar sifat Allah yang adalah kebenaran. Namun, orang percaya dipanggil untuk

mengasihi sesama tanpa mengkompromikan kebenaran Allah. Prinsipnya adalah bahwa kebaikan sejati tidak dapat dicapai dengan cara yang salah. Ini menegaskan perbedaan mendasar dengan utilitarianisme: bagi Kristen, moralitas tidak ditentukan oleh hasil akhir, tetapi oleh kesetiaan pada kehendak Allah. Dalam situasi sulit, umat Kristen diajak untuk bersandar pada hikmat Tuhan, percaya pada kedaulatan-Nya, dan jika jatuh dalam kelemahan, tetap datang kepada-Nya untuk memohon anugerah pengampunan.

Mengorbankan Satu Orang untuk Menyelamatkan Banyak Orang

Contoh:

“Dalam dilema kereta api (trolley problem), jika sebuah kereta melaju dan akan menabrak lima orang, Anda bisa mengalihkannya ke jalur lain yang hanya akan menabrak satu orang.”

Penjelasan Utilitarianisme:

Utilitarianisme adalah teori etika konsekuensial yang menilai baik atau buruknya suatu tindakan berdasarkan hasil akhir yang dihasilkan. Prinsip utamanya adalah “the greatest happiness for the greatest number”—kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang yang terbesar. Dalam dilema kereta api, jika sebuah kereta melaju menuju lima orang, utilitarianisme akan mempertimbangkan jumlah nyawa yang bisa diselamatkan. Jika mengalihkan kereta ke jalur lain hanya akan membunuh satu orang, maka tindakan itu dianggap lebih baik karena menghasilkan penderitaan yang lebih sedikit secara total.

Utilitarianisme melakukan kalkulasi moral yang sederhana: jika kereta dibiarkan, lima orang akan mati dan hanya satu yang selamat; tetapi jika kereta dialihkan, hanya satu orang yang mati dan lima orang selamat. Dengan demikian, total penderitaan yang ditimbulkan lebih sedikit ketika satu orang dikorbankan dibandingkan jika lima orang yang mati. Konsekuensi akhir menjadi ukuran utama. Walaupun tetap ada korban, hasil akhirnya lebih menguntungkan secara kolektif karena lebih

banyak keluarga yang bahagia dan lebih sedikit duka yang ditanggung masyarakat.

Bagi utilitarianisme, tindakan mengalihkan kereta adalah tindakan moral karena mengurangi jumlah penderitaan dan memaksimalkan jumlah kebahagiaan. Bahkan meski tindakan itu melibatkan pengorbanan langsung terhadap satu orang yang tidak bersalah, hal itu dianggap sah secara moral karena manfaat keseluruhan lebih besar daripada kerugian yang ditimbulkan. Dalam prinsip ini, tidak ada tindakan yang benar atau salah secara mutlak—yang menentukan hanyalah seberapa besar dampak positif atau negatifnya terhadap kesejahteraan kolektif.

Dilema kereta api menunjukkan fleksibilitas utilitarianisme. Teori ini tidak terikat pada hukum moral absolut seperti “Jangan membunuh” atau “Jangan mencelakai orang lain”, melainkan pada hasil praktis. Jika tindakan melanggar aturan tetapi hasilnya lebih baik bagi banyak orang, maka tindakan itu tetap dianggap benar. Dengan demikian, utilitarianisme bersifat pragmatis—mengorbankan satu orang dianggap masuk akal karena menyelamatkan lima orang. Prinsip ini tampak sederhana dan praktis, tetapi juga menimbulkan pertanyaan etis yang dalam: apakah tujuan yang baik selalu membenarkan cara yang buruk?

Menurut utilitarianisme, mengorbankan satu orang untuk menyelamatkan banyak orang adalah tindakan bermoral karena menghasilkan kebahagiaan yang lebih besar secara total. Prinsip “lebih sedikit penderitaan lebih baik” menjadi dasar pembenaran. Namun, pandangan ini juga mengandung risiko—jika diterapkan secara ekstrem, logika utilitarianisme bisa membenarkan pengorbanan individu atau minoritas kapan saja demi mayoritas, bahkan tanpa mempertimbangkan keadilan atau hak dasar manusia. Inilah salah satu kritik terhadap utilitarianisme: meskipun efektif secara konsekuensial, ia bisa mengabaikan nilai intrinsik setiap manusia.

Kontras dengan Perspektif Kristen:

Dalam perspektif Kristen, ukuran baik dan buruk tidak ditentukan oleh hasil akhir,

melainkan oleh kesesuaian tindakan dengan kehendak Allah, yang menyatakan bahwa sesuatu itu baik karena Allah memerintahkannya, dan buruk karena Allah melarangnya. Alkitab secara tegas memerintahkan, “Jangan membunuh” (Keluaran 20:13). Artinya, manusia tidak memiliki otoritas moral untuk secara sengaja mengambil nyawa orang lain, bahkan dengan alasan untuk menyelamatkan lebih banyak orang. Nyawa setiap manusia bernilai sama di hadapan Allah karena diciptakan menurut gambar-Nya (Kejadian 1:27).

Teologi Moral Kristen menekankan bahwa kehidupan manusia adalah anugerah kudus yang tidak boleh diperlakukan sebagai angka statistik. Dalam dilema kereta api, mengorbankan satu orang untuk menyelamatkan lima orang berarti memperlakukan orang itu sebagai alat untuk mencapai tujuan, bukan sebagai pribadi yang bernilai intrinsik di hadapan Allah. Ini bertentangan dengan ajaran Yesus tentang kasih kepada sesama, yang tidak membedakan nilai satu jiwa dengan yang lain (Matius 10:29-31). Oleh karena itu, meskipun secara logika manusia tampak “lebih baik” menyelamatkan lima orang, prinsip Kristen menolak menjadikan nyawa satu orang sebagai “tumbal” bagi yang lain.

Dalam etika Kristen, ketaatan pada kehendak Allah lebih utama daripada mengejar hasil yang tampaknya baik. Dilema kereta api menempatkan manusia pada posisi seolah-olah harus memilih “yang lebih sedikit dosanya”, tetapi Alkitab tidak mengajarkan etika kompromi. Rasul Paulus menegaskan, “Janganlah kamu berbuat jahat supaya timbul yang baik” (Roma 3:8). Artinya, kita tidak boleh melakukan sesuatu yang salah (misalnya membunuh) hanya karena berharap menghasilkan konsekuensi yang lebih baik. Kebajikan sejati tidak dapat dicapai melalui cara yang salah.

Namun, iman Kristen juga mengakui realitas dunia yang telah jatuh dalam dosa, di mana manusia sering dihadapkan pada pilihan-pilihan tragis. Jika seseorang dalam ketidaktahuannya memilih mengorbankan satu orang untuk menyelamatkan lima orang,

tindakan itu tetap merupakan pelanggaran moral, tetapi Allah adalah hakim yang adil yang mengetahui hati manusia. Kasih karunia Allah selalu tersedia bagi orang yang bertobat. Ini menunjukkan bahwa dalam situasi dilematis, orang percaya harus tetap mengandalkan hikmat Tuhan, bukan hanya logika pragmatis.

Menurut Prinsip Moral Kristen dan Divine Command Theory, mengorbankan satu orang untuk menyelamatkan banyak orang tetap tidak benar karena melanggar perintah Allah dan merendahkan nilai sakral kehidupan manusia. Berbeda dengan utilitarianisme yang mengutamakan jumlah kebahagiaan, moralitas Kristen mengutamakan ketaatan pada Allah dan penghormatan terhadap setiap nyawa sebagai ciptaan-Nya. Ini menegaskan bahwa tujuan yang baik tidak pernah membenarkan cara yang salah. Dalam situasi dilematis, orang percaya dipanggil untuk tetap mengasihi, berdoa, dan mempercayai kedaulatan Allah, bukan mengandalkan hitungan untung-rugi manusia.

Legalitas Aborsi dalam Kasus Tertentu

Contoh:

“Dalam kasus kehamilan yang tidak diinginkan atau berpotensi menyebabkan penderitaan besar bagi ibu dan anak, utilitarianisme bisa membenarkan aborsi.”

Penjelasan Utilitarianisme:

Utilitarianisme menilai moralitas berdasarkan konsekuensi yang dihasilkan dari suatu tindakan, bukan pada tindakan itu sendiri. Prinsip utamanya adalah “the greatest happiness for the greatest number”—kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang yang terbesar. Dalam konteks aborsi, utilitarianisme tidak melihat aborsi sebagai salah secara mutlak, melainkan menilai apakah tindakan itu akan menghasilkan lebih banyak kebahagiaan atau mengurangi penderitaan dibandingkan jika kehamilan diteruskan. Oleh karena itu, dalam kasus kehamilan yang tidak diinginkan atau yang akan menimbulkan penderitaan besar, utilitarianisme dapat membenarkan aborsi sebagai pilihan yang lebih “baik” secara moral.

Jika kehamilan menyebabkan risiko fisik yang serius bagi ibu, atau akan memaksa ibu

menjalani kehidupan penuh penderitaan—misalnya karena kemiskinan ekstrem, trauma kekerasan seksual, atau ketidakmampuan merawat anak—utilitarianisme melihat aborsi sebagai cara mengurangi penderitaan yang lebih besar. Selain itu, kehadiran anak yang tidak diinginkan mungkin membawa dampak negatif bagi keluarga, lingkungan sosial, bahkan anak itu sendiri jika nantinya hidup tanpa kasih sayang yang layak. Dalam perspektif ini, mengakhiri kehamilan dianggap lebih bermanfaat bagi kesejahteraan kolektif daripada memaksakan kelahiran yang akan menambah penderitaan.

Utilitarianisme juga mempertimbangkan kualitas hidup anak yang akan lahir. Jika anak diperkirakan akan menderita penyakit genetik parah, cacat bawaan yang tak tersembuhkan, atau akan lahir dalam situasi yang sangat tidak stabil, maka membiarkan anak tersebut lahir dianggap menghasilkan lebih banyak penderitaan daripada kebahagiaan. Dengan demikian, aborsi dipandang sebagai tindakan yang secara keseluruhan lebih baik karena mencegah penderitaan yang akan terjadi di masa depan, baik bagi anak itu sendiri maupun orang-orang di sekitarnya.

Dari sudut pandang utilitarianisme, aborsi memang menghilangkan potensi kehidupan, tetapi jika kehamilan diteruskan justru akan membawa penderitaan lebih luas, maka kerugian moral aborsi dianggap lebih kecil daripada kerugian melahirkan anak yang tidak diinginkan atau menderita berat. Utilitarianisme menimbang manfaat dan kerugian secara rasional dan pragmatis, bukan berdasarkan nilai sakral kehidupan. Oleh sebab itu, dalam beberapa kasus, aborsi dipandang sebagai pilihan yang lebih etis karena hasil akhirnya menghasilkan lebih sedikit penderitaan.

Menurut utilitarianisme, aborsi dapat dibenarkan secara moral dalam kasus tertentu jika tindakan tersebut menghasilkan lebih banyak kebahagiaan atau mengurangi penderitaan lebih besar dibandingkan jika kehamilan diteruskan. Keputusan ini dianggap sah karena didasarkan pada prinsip konsekuensialis: yang penting adalah hasil akhir yang menguntungkan mayoritas. Namun,

pendekatan ini juga menuai kritik karena mengabaikan nilai intrinsik kehidupan manusia dan membuka ruang relativisme moral—apa yang dianggap benar atau salah dapat berubah tergantung pada kalkulasi manfaat dan kerugian.

Kontras dengan Perspektif Kristen:

Dalam Teologi Moral Kristen, kehidupan manusia adalah anugerah Allah yang kudus dan bernilai sejak awal keberadaannya. Mazmur 139:13-16 menegaskan bahwa Allah sudah mengenal manusia sejak dalam kandungan, dan Yeremia 1:5 menyatakan bahwa Allah telah menetapkan tujuan seseorang bahkan sebelum ia lahir. Menurut Divine Command Theory, sesuatu itu baik karena Allah memerintahkannya, dan buruk karena Allah melarangnya. Alkitab secara jelas memerintahkan “Jangan membunuh” (Keluaran 20:13), yang mencakup tindakan mengakhiri kehidupan yang tak bersalah. Oleh karena itu, aborsi dipandang sebagai pelanggaran terhadap kehendak Allah karena mengakhiri kehidupan yang diciptakan menurut gambar-Nya (Kejadian 1:27).

Dalam moralitas Kristen, janin bukan sekadar “calon manusia”, tetapi sudah merupakan pribadi yang dikasihi Allah. Yohanes 1:3 menegaskan bahwa “segala sesuatu dijadikan oleh Dia,” termasuk kehidupan dalam kandungan. Dengan demikian, janin memiliki martabat dan hak hidup yang sama dengan manusia yang sudah lahir. Ketika aborsi dilakukan, itu berarti merampas nyawa yang tidak bersalah, sesuatu yang tidak pernah diberi otoritas kepada manusia. Bahkan dalam kasus kehamilan yang sulit, iman Kristen mengajarkan untuk mempercayai kedaulatan Allah atas hidup dan mati, bukan mengambil keputusan berdasarkan ketakutan atau kalkulasi penderitaan.

Berbeda dengan utilitarianisme yang menilai moralitas berdasarkan konsekuensi, etika Kristen menekankan ketaatan kepada kehendak Allah meskipun hasilnya tidak sesuai harapan manusia. Roma 3:8 menegaskan, “Tidak boleh berbuat jahat supaya timbul yang baik.” Dengan kata lain, tujuan yang tampaknya baik—seperti menghindari penderitaan ibu atau anak—

tidak membenarkan tindakan yang salah di mata Allah. Dalam situasi sulit, orang percaya dipanggil untuk tetap memilih jalan yang selaras dengan perintah Tuhan, seraya percaya bahwa Allah sanggup memberikan jalan keluar yang tidak merusak prinsip kebenaran-Nya.

Moralitas Kristen tetap mengakui bahwa ada kasus kehamilan yang sangat kompleks, misalnya akibat perkosaan atau yang mengancam nyawa ibu. Dalam kondisi seperti ini, gereja dipanggil untuk menunjukkan kasih, dukungan, dan pendampingan, bukan sekadar menghakimi. Namun, kasih itu tidak boleh menghalalkan tindakan yang melawan kehendak Allah. Orang percaya diajak untuk mencari solusi lain yang tetap menghormati kehidupan, seperti memberikan anak untuk diadopsi. Jika seseorang pernah melakukan aborsi, iman Kristen juga menekankan bahwa pengampunan dan pemulihan tersedia dalam kasih karunia Kristus bagi mereka yang bertobat.

Menurut Teori Moral Kristen dan Divine Command Theory, aborsi tetap tidak benar secara moral, bahkan dalam kasus yang tampaknya “darurat”, karena melanggar perintah Allah dan merendahkan nilai sakral kehidupan manusia. Berbeda dengan utilitarianisme yang melihat kehamilan dari sudut pandang konsekuensi dan kesejahteraan sosial, moralitas Kristen mengutamakan ketaatan pada Allah, penghormatan terhadap nyawa, dan kepercayaan pada kedaulatan-Nya. Iman Kristen menegaskan bahwa kebaikan sejati tidak dapat dicapai melalui cara yang bertentangan dengan kehendak Tuhan, karena hanya Dia yang berhak menentukan hidup dan mati.

Distribusi Kekayaan secara Paksa (Pajak Tinggi untuk Orang Kaya)

Contoh:

“Pemerintah menaikkan pajak tinggi untuk orang kaya agar dana tersebut bisa digunakan membantu lebih banyak orang miskin.”

Penjelasan Utilitarianisme:

Utilitarianisme menilai baik atau buruknya suatu tindakan berdasarkan konsekuensi total terhadap kebahagiaan dan

penderitaan masyarakat. Prinsipnya adalah “the greatest happiness for the greatest number”—kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang yang terbesar. Dalam konteks pajak tinggi untuk orang kaya, kebijakan ini dipandang moral jika hasil akhirnya meningkatkan kesejahteraan lebih banyak orang dibandingkan jika kekayaan hanya tetap terkonsentrasi pada segelintir orang. Artinya, jika redistribusi kekayaan melalui pajak mampu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup mayoritas, utilitarianisme akan membenarkannya.

Dari perspektif utilitarian, menaikkan pajak untuk orang kaya dapat menghasilkan kebahagiaan kolektif yang lebih besar, karena dana tersebut bisa digunakan untuk layanan kesehatan, pendidikan, infrastruktur, atau bantuan sosial bagi kelompok miskin. Orang miskin yang menerima manfaat ini akan mengalami peningkatan kualitas hidup yang signifikan, sehingga total kesejahteraan masyarakat meningkat. Sementara itu, kerugian bagi orang kaya relatif lebih kecil, karena kehilangan sebagian kekayaan mereka tidak menimbulkan penderitaan yang sama beratnya seperti penderitaan orang miskin yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.

Utilitarianisme melihat bahwa marginal utility of wealth (manfaat tambahan dari harta) lebih besar bagi orang miskin daripada bagi orang kaya. Misalnya, 1 juta rupiah bagi orang miskin bisa menyelamatkan hidupnya, tetapi bagi orang kaya, jumlah itu tidak berarti signifikan. Dengan demikian, memindahkan sebagian kekayaan dari orang kaya ke orang miskin melalui pajak akan mengurangi penderitaan lebih besar daripada penderitaan kecil yang dialami orang kaya akibat kehilangan sebagian harta mereka. Secara total, redistribusi ini menghasilkan lebih banyak kebahagiaan daripada mempertahankan status quo.

Karena utilitarianisme berfokus pada hasil akhir, tindakan pemaksaan melalui pajak tinggi dapat dianggap sah secara moral jika konsekuensinya lebih menguntungkan bagi masyarakat luas. Bahkan jika orang kaya merasa keberatan, utilitarianisme tetap membenarkan kebijakan ini karena kepentingan dan kebahagiaan mayoritas lebih besar daripada

ketidaknyamanan minoritas. Dalam pandangan ini, keadilan bukan soal hak individu yang absolut, tetapi soal seberapa jauh tindakan tertentu mampu memaksimalkan kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

Menurut utilitarianisme, distribusi kekayaan secara paksa melalui pajak tinggi untuk orang kaya dapat dibenarkan secara moral jika kebijakan itu menghasilkan lebih banyak kebahagiaan dan mengurangi penderitaan mayoritas masyarakat miskin. Prinsip ini pragmatis dan fleksibel, karena mengutamakan dampak sosial positif ketimbang mempertahankan hak kepemilikan individu secara mutlak. Namun, pendekatan ini juga dikritik karena bisa mengabaikan keadilan individual dan berpotensi merugikan inovasi serta produktivitas jika pajak dianggap terlalu menindas.

Kontras dengan Perspektif Kristen:

Dalam Teologi Moral Kristen, kekayaan dipandang sebagai anugerah dan titipan Allah, bukan kepemilikan mutlak manusia. Mazmur 24:1 menegaskan bahwa “Bumi dan segala isinya adalah milik Tuhan”, sehingga orang kaya maupun miskin hanyalah pengelola (steward) yang bertanggung jawab kepada Allah. Alkitab juga mengajarkan pentingnya keadilan sosial dan kepedulian terhadap yang lemah (Amsal 29:7, Yesaya 1:17). Namun, prinsip ini tidak serta-merta membenarkan tindakan pemaksaan yang merampas hak kepemilikan pribadi secara sewenang-wenang. Setiap tindakan harus selaras dengan keadilan Allah, bukan hanya sekadar logika pemerataan.

Yesus mengajarkan kasih yang aktif kepada sesama, termasuk berbagi dengan yang miskin (Lukas 12:33; 1 Yohanes 3:17). Namun, kasih dalam perspektif Kristen bersifat sukarela, lahir dari hati yang digerakkan oleh Roh Kudus, bukan karena paksaan negara atau tekanan hukum. 2 Korintus 9:7 menegaskan, “Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.” Dengan demikian, meskipun membantu orang miskin adalah panggilan moral yang benar, pemaksaan distribusi kekayaan melalui pajak yang menindas tidak sejalan dengan prinsip kasih sukarela. Tuhan

memanggil orang kaya untuk rela berbagi, bukan dipaksa berbagi.

Alkitab mengajarkan orang percaya untuk taat kepada pemerintah (Roma 13:1-7), termasuk membayar pajak. Jika pemerintah menetapkan pajak progresif bagi orang kaya demi kesejahteraan sosial, orang Kristen dipanggil untuk tetap menaati hukum tersebut sebagai bagian dari tanggung jawab warga negara. Namun, dari sudut Divine Command Theory, tindakan pemerintah juga harus dinilai berdasarkan kehendak Allah. Jika kebijakan pajak hanya menjadi alat ketidakadilan baru, korupsi, atau iri hati sosial, maka kebijakan itu tidak mencerminkan keadilan Allah. Jadi, keadilan pajak harus tetap sejalan dengan prinsip moral Tuhan, bukan semata-mata kepentingan politik.

Distribusi kekayaan secara paksa melalui pajak yang terlalu tinggi dapat menimbulkan ketidakadilan baru, seperti merampas hasil kerja keras orang lain tanpa menghargai tanggung jawab pribadinya. Dalam hukum Taurat, Allah memang memerintahkan umat-Nya untuk membantu orang miskin (Ulangan 15:7-11), tetapi tidak ada contoh dalam Alkitab di mana Tuhan merestui perampasan paksa terhadap harta orang kaya. Prinsip moral Kristen menekankan transformasi hati, bukan sekadar redistribusi struktural. Kebijakan sosial boleh mendorong keadilan, tetapi tidak boleh menghapus tanggung jawab moral individu untuk mengasihi sesama dengan sukarela.

Menolong orang miskin adalah kehendak Allah, tetapi cara melakukannya harus selaras dengan prinsip kasih, keadilan, dan kebebasan moral. Pajak untuk kesejahteraan sosial bisa diterima selama adil, transparan, dan tidak menindas, namun pemaksaan ekstrem yang merampas kebebasan memberi tidak mencerminkan kasih sejati. Kekayaan seharusnya didistribusikan melalui perubahan hati yang digerakkan oleh kasih Kristus, bukan semata-mata melalui mekanisme paksaan negara. Dengan demikian, tujuan baik harus dicapai dengan cara yang benar menurut kehendak Allah, bukan sekadar logika hasil akhir.

Euthanasia (Mengakhiri Hidup Orang yang Menderita)

Contoh:

“Seorang pasien sakit parah yang tidak ada harapan sembuh meminta untuk disuntik mati agar tidak terus menderita.”

Penjelasan Utilitarianisme:

Utilitarianisme menilai moralitas berdasarkan konsekuensi yang dihasilkan—apakah suatu tindakan meningkatkan kebahagiaan atau mengurangi penderitaan. Prinsipnya adalah “the greatest happiness for the greatest number”—kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang yang terbesar. Dalam konteks euthanasia, jika seorang pasien sakit parah tidak memiliki harapan sembuh dan terus mengalami penderitaan fisik maupun mental yang ekstrem, maka mengakhiri hidupnya dapat dianggap lebih baik secara moral karena mengurangi penderitaan yang tidak perlu.

Menurut utilitarianisme, penderitaan berat yang dialami pasien tidak hanya memengaruhi dirinya sendiri tetapi juga keluarga, teman, dan masyarakat. Perawatan jangka panjang bisa menimbulkan tekanan emosional, psikologis, dan finansial yang besar. Dengan mengizinkan euthanasia, beban ini bisa diakhiri, sehingga total penderitaan yang dirasakan oleh semua pihak akan berkurang. Selain itu, pasien yang meminta euthanasia secara sukarela juga mendapatkan kebebasan untuk memilih akhir yang lebih bermartabat, yang pada gilirannya menambah ketenangan bagi dirinya dan orang-orang terdekatnya.

Utilitarianisme tidak melihat kehidupan sebagai nilai absolut, melainkan mempertimbangkan kualitas hidup. Jika kelangsungan hidup hanya berarti memperpanjang rasa sakit tanpa harapan perbaikan, maka tindakan euthanasia dianggap lebih manusiawi karena mencegah penderitaan yang sia-sia. Prinsip ini melihat bahwa keberadaan yang penuh rasa sakit bukanlah kebahagiaan, sehingga membiarkan seseorang terus hidup dalam keadaan tak tertahankan justru dianggap menghasilkan lebih banyak penderitaan daripada manfaat.

Selain mempertimbangkan kebahagiaan individu, utilitarianisme juga memikirkan dampak sosial. Euthanasia bisa membebaskan sumber daya medis yang terbatas untuk pasien lain yang masih memiliki peluang sembuh dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, manfaat sosial lebih besar jika penderitaan yang tidak perlu diakhiri, dan sumber daya dialihkan ke kasus yang lebih bermanfaat bagi banyak orang. Jadi, dari perspektif utilitarian, euthanasia bukan hanya pilihan personal, tetapi juga bisa memberikan keuntungan kolektif.

Menurut utilitarianisme, euthanasia dapat dibenarkan secara moral jika tindakan itu mengurangi penderitaan lebih banyak daripada mempertahankan hidup tanpa harapan. Prinsip ini pragmatis dan fleksibel, berfokus pada hasil akhir berupa peningkatan kebahagiaan dan penurunan rasa sakit, baik bagi pasien maupun lingkungan sekitarnya. Namun, pendekatan ini juga menuai kritik karena berpotensi mengabaikan nilai intrinsik kehidupan manusia dan membuka pintu bagi penyalahgunaan, seperti tekanan sosial terhadap orang sakit untuk mengakhiri hidup mereka demi kepentingan orang lain.

Kontras dengan Perspektif Kristen:

Dalam Teologi Moral Kristen, kehidupan adalah anugerah kudus dari Allah yang memiliki nilai intrinsik karena manusia diciptakan menurut gambar-Nya (Kejadian 1:27). Allah adalah satu-satunya pemilik dan penguasa atas hidup dan mati (Ayub 1:21). Berdasarkan Divine Command Theory, sesuatu itu baik karena Allah memerintahkannya, dan buruk karena Allah melarangnya. Alkitab secara tegas memerintahkan “Jangan membunuh” (Keluaran 20:13), yang mencakup tindakan mengakhiri hidup orang lain secara sengaja, bahkan jika dimaksudkan untuk mengurangi penderitaan. Dengan demikian, euthanasia bertentangan dengan kehendak Allah karena merampas hak prerogatif-Nya atas kehidupan.

Moral Kristen tidak melihat penderitaan sebagai alasan untuk mengakhiri hidup, tetapi sebagai bagian dari misteri rencana Allah yang bisa dipakai untuk mendewasakan iman (Roma

5:3-4). Bahkan dalam penderitaan paling berat, hidup tetap memiliki makna karena Allah dapat memakai pengalaman itu untuk tujuan yang lebih besar, baik bagi pasien maupun orang di sekitarnya. Dengan demikian, penderitaan bukan pembenaran untuk mengambil alih kendali atas hidup dan mati. Orang percaya dipanggil untuk memberi dukungan, kasih, dan perawatan paliatif, bukan mempercepat kematian sebagai jalan pintas.

Secara manusiawi, euthanasia tampak sebagai tindakan penuh belas kasihan untuk mengakhiri rasa sakit. Namun, dalam perspektif Kristen, ketaatan pada perintah Allah lebih utama daripada logika belas kasihan yang keliru. Roma 3:8 menegaskan, “Tidak boleh berbuat jahat supaya timbul yang baik.” Mengakhiri hidup tetap dianggap tindakan yang salah, meski tujuannya untuk meringankan penderitaan. Kebaikan sejati hanya dapat dicapai melalui cara yang selaras dengan kehendak Allah, bukan melalui tindakan yang bertentangan dengan hukum moral-Nya.

Iman Kristen mengajarkan untuk mengasihi dan merawat orang yang menderita, bukan mengakhiri hidup mereka. Ini berarti memberikan dukungan medis, spiritual, emosional, dan sosial agar pasien tetap dihargai martabatnya hingga akhir hayat yang Tuhan tetapkan. Dalam Lukas 10:33-34, Yesus memuji tindakan belas kasihan Orang Samaria yang merawat korban, bukan mengakhiri hidupnya. Dengan demikian, tanggung jawab orang percaya adalah menghadirkan kasih Allah di tengah penderitaan, bukan mengambil alih peran Allah sebagai penentu kapan hidup harus berakhir.

Euthanasia tidak dibenarkan secara moral karena melanggar perintah Allah dan merendahkan nilai sakral kehidupan manusia. Hidup bukan milik kita untuk diakhiri sesuka hati, melainkan milik Tuhan yang berhak menentukan awal dan akhirnya. Berbeda dengan pandangan utilitarianisme yang mengutamakan pengurangan penderitaan, moralitas Kristen menekankan ketaatan pada kehendak Allah, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pengharapan akan pemulihan sempurna dalam Kristus. Dalam penderitaan, umat Kristen diajak

untuk tetap berharap pada kasih setia Tuhan, bukan menyerah pada keputusan.

Kebijakan Perang untuk Kepentingan yang Lebih Besar

Contoh:

“Menyerang satu negara demi mencegah perang yang lebih luas atau untuk menjatuhkan rezim yang menindas jutaan orang.”

Penjelasan Utilitarianisme:

Utilitarianisme menilai moralitas tindakan berdasarkan konsekuensi yang dihasilkan: apakah tindakan tersebut meningkatkan kebahagiaan dan mengurangi penderitaan bagi jumlah orang yang terbesar. Dalam konteks kebijakan perang, menyerang satu negara dapat dibenarkan jika hasil akhirnya mencegah penderitaan yang lebih besar, misalnya menghentikan genosida, menggulingkan rezim yang menindas jutaan orang, atau mencegah konflik yang lebih luas dan mematikan. Dengan demikian, perang bukan dinilai baik atau buruk secara mutlak, tetapi diukur dari total keseimbangan manfaat dan kerugian yang dihasilkannya.

Dari perspektif utilitarian, membiarkan rezim kejam terus berkuasa bisa menimbulkan penderitaan berkepanjangan bagi jutaan orang. Dalam kasus ini, perang dipandang sebagai kejahatan yang lebih kecil dibandingkan membiarkan kejahatan besar tetap berlangsung. Contohnya, jika menyerang satu negara dapat menggulingkan pemerintahan yang melakukan penindasan massal, maka konsekuensi jangka panjangnya—berkurangnya penderitaan rakyat dan terciptanya perdamaian—akan menghasilkan lebih banyak kebahagiaan dibandingkan biaya perang itu sendiri. Dengan kata lain, perang bisa dianggap sebagai sarana untuk mencegah penderitaan yang jauh lebih parah.

Utilitarianisme menggunakan kalkulasi rasional: berapa banyak nyawa yang akan hilang dalam perang dibandingkan dengan nyawa yang akan diselamatkan jika rezim tirani dibiarkan terus berkuasa. Jika serangan militer menimbulkan korban ribuan jiwa, tetapi menyelamatkan jutaan orang dari penindasan

sistematis, maka total manfaatnya lebih besar daripada kerugiannya. Prinsip ini menilai bahwa penderitaan sementara yang diakibatkan perang dapat dibenarkan jika konsekuensi akhirnya membawa lebih banyak keadilan, stabilitas, dan kesejahteraan bagi lebih banyak orang.

Selain mengurangi penderitaan langsung, utilitarianisme juga mempertimbangkan manfaat jangka panjang. Jika perang untuk menjatuhkan rezim kejam dapat menghasilkan sistem pemerintahan yang lebih adil, mengurangi konflik regional, dan meningkatkan kesejahteraan sosial, maka total kebahagiaan kolektif meningkat. Dengan logika ini, perang bukan dilihat sebagai tindakan moral pada dirinya sendiri, melainkan sebagai alat pragmatis untuk mencapai kondisi sosial yang lebih baik bagi mayoritas.

Menurut utilitarianisme, perang dapat dibenarkan secara moral jika konsekuensinya menghasilkan lebih banyak kebahagiaan dan mengurangi penderitaan lebih besar dibandingkan jika perang tidak dilakukan. Menyerang satu negara demi mencegah konflik global yang lebih luas atau menggulingkan rezim penindas dipandang sah karena hasil akhirnya lebih menguntungkan mayoritas. Namun, pendekatan ini juga menuai kritik karena membuka peluang penyalahgunaan: pemimpin bisa membenarkan perang apa pun selama mengklaim “untuk kepentingan lebih besar,” meski kalkulasinya belum tentu benar atau adil.

Kontras dengan Perspektif Kristen:

Dalam Teologi Moral Kristen, kehidupan manusia adalah anugerah Allah yang kudus, sehingga membunuh atau menghancurkan kehidupan tidak pernah dianggap ringan. Perintah Allah “Jangan membunuh” (Keluaran 20:13) menunjukkan bahwa menghilangkan nyawa orang lain adalah pelanggaran serius. Namun, Alkitab juga mencatat bahwa Allah mengizinkan perang dalam konteks tertentu untuk menegakkan keadilan, menghukum kejahatan, atau melindungi umat-Nya (misalnya dalam Perjanjian Lama, Ulangan 20). Berdasarkan Divine Command Theory, tindakan perang hanya dapat dibenarkan jika sesuai

dengan kehendak Allah dan bukan semata-mata untuk kepentingan politik atau ambisi manusia.

Sejarah teologi Kristen mengembangkan prinsip “perang yang adil” (just war) yang bertujuan membatasi kekerasan. Agustinus dan Thomas Aquinas menegaskan bahwa perang hanya dapat dianggap benar jika memenuhi syarat: (1) memiliki otoritas sah, (2) bertujuan menegakkan keadilan dan perdamaian, bukan balas dendam atau keuntungan ekonomi, dan (3) menggunakan kekuatan secara proporsional, meminimalkan kerugian bagi warga sipil. Dengan demikian, menyerang satu negara demi menghentikan penindasan massal atau mencegah perang yang lebih luas hanya dapat dipertimbangkan benar jika benar-benar dilakukan untuk menghindari kejahatan yang lebih besar, bukan demi kepentingan egois.

Moralitas Kristen tidak mendasarkan keputusan hanya pada kalkulasi politis atau konsekuensi pragmatis seperti yang dilakukan utilitarianisme. Ketaatan pada kehendak Allah lebih utama daripada logika hasil akhir. Roma 12:19 menegaskan, “Pembalasan adalah hak-Ku, Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan.” Artinya, manusia tidak boleh semena-mena menggunakan kekerasan dengan dalih untuk kebaikan yang lebih besar, jika tidak benar-benar selaras dengan prinsip keadilan ilahi. Perang yang dipicu oleh ambisi, keserakahan, atau kepentingan nasionalisme sempit tetap dianggap dosa, meskipun dibungkus retorika “demi kepentingan lebih besar.”

Yesus mengajarkan kasih bahkan kepada musuh (Matius 5:44), tetapi ini tidak berarti orang Kristen pasif terhadap ketidakadilan. Dalam beberapa kasus, menggunakan kekuatan untuk melindungi orang yang tertindas dapat menjadi wujud kasih. Misalnya, menghentikan genosida atau rezim yang membantai jutaan orang bisa dianggap sebagai tindakan keadilan dan perlindungan. Namun, meski ada alasan moral untuk bertindak, orang percaya tetap dipanggil untuk meminimalkan kekerasan dan mengutamakan perdamaian sejauh mungkin (Roma 12:18). Jadi, perang bukan pilihan utama, melainkan jalan terakhir setelah semua cara damai gagal.

Perang tidak pernah dianggap baik, tetapi dalam kondisi tertentu dapat dianggap perlu untuk mencegah kejahatan yang lebih besar—namun tetap harus sesuai dengan prinsip keadilan ilahi. Perang yang benar hanya mungkin jika tujuannya adalah menegakkan keadilan, melindungi yang lemah, dan memulihkan damai, bukan sekadar kepentingan politis atau ekonomi. Berbeda dengan utilitarianisme yang membenarkan perang jika hasil akhirnya lebih menguntungkan, moralitas Kristen tetap menekankan ketaatan pada kehendak Allah, penghormatan terhadap kehidupan manusia, dan komitmen pada perdamaian sejati.

Mengambil Hak Minoritas Demi Kepentingan Mayoritas

Contoh:

“Pemerintah menutup sebagian wilayah minoritas untuk proyek pembangunan yang akan menguntungkan mayoritas masyarakat.”

Penjelasan Utilitarianisme:

Utilitarianisme menilai baik atau buruknya suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya terhadap kebahagiaan dan penderitaan manusia. Prinsip utamanya adalah “the greatest happiness for the greatest number”—kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang yang terbesar. Dalam konteks kebijakan perang, menyerang satu negara bisa dianggap benar secara moral jika tindakan itu mencegah penderitaan yang lebih luas, misalnya menghindari konflik global yang lebih mematikan atau menggulingkan rezim tirani yang menindas jutaan orang. Dengan kata lain, perang dipandang bukan dari moralitas intrinsiknya, tetapi dari hasil akhir yang memaksimalkan kesejahteraan kolektif.

Jika sebuah rezim kejam melakukan genosida atau penindasan brutal terhadap rakyatnya, membiarkan situasi itu berlanjut berarti memperpanjang penderitaan jutaan orang. Dalam pandangan utilitarian, perang dapat menjadi kejahatan yang lebih kecil untuk mencegah kejahatan yang lebih besar. Misalnya, menyerang satu negara untuk menjatuhkan pemerintah yang tiran mungkin akan

menimbulkan korban ribuan jiwa, tetapi jika itu berhasil menghentikan pembantaian jutaan orang, maka total penderitaan yang dihindari lebih besar daripada penderitaan akibat perang itu sendiri.

Utilitarianisme melakukan perhitungan biaya dan manfaat moral. Jika perang menimbulkan korban jangka pendek, tetapi konsekuensi jangka panjangnya adalah terciptanya perdamaian, kebebasan, dan kesejahteraan yang lebih luas, maka tindakan itu dapat dibenarkan. Sebaliknya, jika perang hanya memicu kekacauan lebih besar, penderitaan lebih luas, dan tidak ada kepastian perbaikan, maka itu tidak bermoral. Jadi, keputusan perang menurut utilitarian harus mempertimbangkan berapa banyak nyawa yang hilang sekarang dibandingkan dengan nyawa yang bisa diselamatkan di masa depan.

Utilitarianisme juga menilai dampak jangka panjang perang terhadap kesejahteraan global. Jika menyerang satu negara menghasilkan stabilitas politik, berakhirnya rezim kejam, dan peluang pembangunan sosial ekonomi bagi jutaan orang, maka total kebahagiaan kolektif akan meningkat. Selain itu, menghindari perang lebih luas atau konflik internasional yang lebih besar juga dianggap memberikan manfaat bagi mayoritas. Dengan demikian, perang bukan tujuan, tetapi alat pragmatis untuk mencapai kondisi sosial yang lebih baik bagi jumlah orang yang lebih banyak.

Menurut utilitarianisme, perang dapat dibenarkan secara moral jika konsekuensinya menghasilkan lebih banyak kebahagiaan dan mengurangi penderitaan lebih besar dibandingkan jika perang tidak dilakukan. Menyerang satu negara demi mencegah konflik global atau menggulingkan rezim penindas dipandang sah karena hasil akhirnya lebih menguntungkan mayoritas. Namun, pendekatan ini juga mengandung risiko, karena kalkulasi manfaat dan kerugian sering tidak pasti, dan bisa disalahgunakan untuk membenarkan agresi dengan dalih “kepentingan lebih besar.”

Kontras dengan Perspektif Kristen:

Dalam Teologi Moral Kristen, setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa

Allah (Kejadian 1:27), sehingga setiap individu, termasuk kelompok minoritas, memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan. Prinsip keadilan dalam Alkitab tidak mengukur nilai seseorang berdasarkan jumlah atau kekuatan kelompoknya, tetapi berdasarkan kebenaran Allah yang adil. Mazmur 82:3-4 menegaskan panggilan untuk “membela hak orang lemah dan yatim piatu, memberi keadilan kepada orang tertindas dan miskin.” Berdasarkan Divine Command Theory, mengabaikan atau merampas hak minoritas demi mayoritas adalah pelanggaran terhadap kehendak Allah yang menuntut keadilan dan kasih bagi semua orang, bukan hanya kelompok besar.

Dalam Alkitab, Tuhan berulang kali menegur bangsa Israel karena menindas orang asing, janda, dan yatim—kelompok minoritas yang lemah (Zakharia 7:10). Ini menunjukkan bahwa Allah berpihak pada mereka yang mudah disingkirkan oleh kepentingan mayoritas. Oleh karena itu, moralitas Kristen menolak logika utilitarian yang membenarkan pengorbanan kelompok kecil demi keuntungan kelompok besar. Dalam pandangan Kristen, keadilan sejati tidak menghalalkan perampasan hak siapa pun, meskipun itu tampak membawa manfaat lebih luas. Tuhan memerintahkan agar keadilan ditegakkan bagi semua, termasuk mereka yang suaranya paling kecil.

Menurut Divine Command Theory, tindakan benar bukan ditentukan oleh hasil akhirnya, tetapi oleh apakah tindakan itu sesuai dengan perintah Allah. “Janganlah memutarbalikkan keadilan terhadap orang miskin di antaramu” (Keluaran 23:6). Artinya, sekalipun proyek pembangunan akan menguntungkan mayoritas, merampas hak minoritas tetap tidak benar secara moral jika bertentangan dengan prinsip kasih dan keadilan Allah. Dalam etika Kristen, tidak boleh berbuat jahat supaya timbul yang baik (Roma 3:8). Jadi, tujuan yang baik (kemajuan mayoritas) tidak membenarkan cara yang salah (penindasan minoritas).

Iman Kristen menekankan kasih yang aktif kepada sesama, terutama kepada mereka yang rentan. Yesus sendiri menunjukkan perhatian khusus kepada orang-orang yang

terpinggirkan, seperti orang sakit, miskin, dan pendosa yang ditolak masyarakat. Dengan menutup wilayah minoritas demi keuntungan mayoritas, pemerintah justru bertindak berlawanan dengan teladan Kristus yang merangkul dan melindungi yang lemah. Solusi yang lebih sesuai dengan moralitas Kristen adalah mencari jalan yang adil dan kreatif agar pembangunan dapat berjalan tanpa mengorbankan kelompok rentan, sehingga kasih Allah tercermin dalam kebijakan publik.

Mengambil hak minoritas demi kepentingan mayoritas tidak dapat dibenarkan, karena melanggar prinsip martabat manusia, keadilan ilahi, dan kasih kepada sesama. Tuhan memerintahkan keadilan bagi semua, bukan hanya bagi yang banyak atau kuat. Berbeda dengan utilitarianisme yang menilai kebaikan dari hasil akhir bagi mayoritas, moralitas Kristen menekankan ketaatan pada kehendak Allah, penghormatan terhadap setiap individu, dan perlindungan bagi yang tertindas. Dalam rencana Allah, kebaikan sejati tidak pernah dicapai dengan mengorbankan yang lemah demi keuntungan banyak orang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Utilitarianisme sebagai etika konsekuensialis menilai kebaikan berdasarkan manfaat terbesar bagi jumlah orang yang terbesar. Meskipun tampak mulia, pendekatan ini membuka peluang pembenaran terhadap tindakan yang secara moral keliru, seperti kebohongan, pembunuhan, euthanasia, pengorbanan minoritas demi mayoritas, hingga perang demi kepentingan yang lebih besar.
2. Dari perspektif Teologi Moral Kristen dan Divine Command Theory, kebaikan sejati tidak diukur dari hasil akhir semata, tetapi dari ketaatan kepada kehendak Allah. Prinsip “tujuan menghalalkan cara” yang dianut utilitarianisme bertentangan dengan hukum moral Tuhan yang mutlak.
3. Kebaikan yang hanya berorientasi pada manfaat pragmatis tanpa mempertimbangkan kehendak Allah akan menjauhkan manusia dari relasi yang benar dengan Penciptanya.

Hal ini menimbulkan relativisme moral, melemahkan nurani, dan menggeser pusat moralitas dari Allah kepada manusia.

4. Tidak semua kebaikan yang tampak bermanfaat di mata manusia adalah benar di mata Tuhan. Kebaikan sejati harus membawa kemuliaan bagi Allah sekaligus kasih kepada sesama tanpa melanggar prinsip moral ilahi.

Saran

1. Bagi orang percaya, perlu kewaspadaan terhadap bentuk-bentuk “kebaikan pragmatis” yang tampak bermanfaat tetapi melanggar firman Tuhan. Ketaatan pada kehendak Allah harus tetap menjadi standar tertinggi moralitas, meskipun konsekuensinya tidak populer atau kurang menguntungkan secara manusiawi.
2. Bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen, penting untuk mengajarkan pemahaman etika Kristen yang kokoh, termasuk perbedaan mendasar antara moralitas ilahi dan etika konsekuensial, agar jemaat dan generasi muda tidak mudah terjebak dalam relativisme moral.
3. Bagi para pembuat kebijakan, perlu mempertimbangkan nilai-nilai moral yang berlandaskan martabat manusia dan kehendak Tuhan dalam merumuskan keputusan publik, bukan hanya mengejar manfaat mayoritas yang bersifat sementara.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dilakukan kajian lebih mendalam tentang benturan antara teori etika sekuler lainnya (misalnya deontologi, etika kebajikan) dengan etika Kristen, serta dampaknya dalam konteks sosial, politik, dan hukum kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. M. (1999). *Finite and Infinite Goods: A Framework for Ethics*. Oxford: Oxford University Press.
- Bentham, J. (1789). *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*. Oxford: Clarendon Press.
- DetikEdu. (2025). *Utilitarianisme: Pengertian, Jenis, dan Tokohnya*. Detikpedia, Detik.com.
- Divine command theory. (2025, Juni 2025). In *Wikipedia*. Diakses 21 Juli 2025, dari

https://en.wikipedia.org/wiki/Divine_command_theory

- Evans, C. S. (2014). *God and Moral Obligation*. Oxford University Press.
- Geisler, N. L. (2010). *Christian Ethics: Contemporary Issues & Options*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Grudem, W. (1994). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. InterVarsity Press.
- Holy Bible. (Terjemahan Baru). (1974). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Mill, J. S. (1863). *Utilitarianism*. London: Parker, Son, and Bourn.
- Mohn, E. G. (2024). *Moral Theology* [Research Starter]. EBSCO.
- Quinn, P. L. (1990). *Divine Command Ethics: A Causal Theory*. In *Divine Commands and Moral Requirements*. Oxford: Clarendon Press.
- Rae, S. B. (2018). *Moral Choices: An Introduction to Ethics*. Zondervan.
- Shaw, W. H. (2016). *Contemporary Ethics: Taking Account of Utilitarianism*. Wiley-Blackwell.
- Wardani, A., & Delasa, N. (2023). Keadilan Hukum Indonesia: Thomas Aquinas mengenai Keadilan Hukum dalam Kehidupan sebagai Bangsa Pluralis. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat*, Pansundan.
- West, H. R., & Duignan, B. (2025, June 18). *Utilitarianism*. In *Encyclopaedia Britannica*.